



## Peran Katekis Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah

**Yohana Letek Lamak<sup>a,1</sup>, Marioes Eduardus Kakok Koerniantono<sup>a,2\*</sup>**

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup> kurniantono181063@gmail.com \*

\*korespondensi penulis

---

**Informasi artikel**

*Received: 3 Juli 2023;*

*Revised: 15 Juli 2023;*

*Accepted: 27 Juli 2023.*

**Kata-kata kunci:**

Katekis;

Moderasi Beragama;

Lingkungan Sekolah.

---

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas peran penting katekis dalam mengembangkan moderasi beragama di lingkungan sekolah. Katekis, sebagai pendidik agama, memiliki tanggung jawab besar dalam membimbing siswa untuk memahami dan menghormati berbagai keyakinan agama. Jenis penelitian ini adalah penelitian menggunakan literature review. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana katekis dapat mengintegrasikan pendidikan agama yang Inklusif, mempromosikan dialog antar agama dan membangun pemahaman yang mendalam tentang toleransi. Selain itu, artikel ini juga menguraikan tantangan yang mungkin dihadapi oleh Katekis dalam mengembangkan moderasi beragama di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan sikap dan perilaku toleran siswa, yang merupakan fondasi penting untuk masyarakat yang lebih harmonis. Moderasi beragama merupakan suatu sikap yang perlu dikembangkan oleh masyarakat terkhususnya anak-anak sekolah sehinggadapat memelihara rasa persaudraan dan kesatuan diantara mereka, maka seorang katekis sangat berperan aktif sebagai pewarta dan pelayanan pastoral.

---

**Keywords:**

Catechists;

Religious Moderation;

School Environment.

---

**ABSTRACT**

*The Role of Catechists in Developing Religious Moderation in the School Environment. This article discusses the important role of catechists in developing religious moderation in the school environment. Catechists, as religious educators, have a great responsibility in guiding students to understand and respect various religious beliefs. This type of research is research using a literature review. This article also explains how catechists can integrate inclusive religious education, promote inter-religious dialogue and build a deep understanding of tolerance. In addition, this article also outlines the challenges that catechists may face in developing religious moderation in schools, which has a significant impact on the formation of students' tolerant attitudes and behavior, which is an important foundation for a more harmonious society. Religious moderation is an attitude that needs to be developed by community, especially school children, so that they can maintain a sense of brotherhood and unity among them, a catechist plays a very active role as a preacher and in pastoral care.*

---

**Copyright © 2023 (Yohana Letek Lamak & Marioes Eduardus Kakok Koerniantono). All Right Reserved**

How to Cite : Lamak, Y. L., & Koerniantono, M. E. K. (2023). Peran Katekis Dalam Mengembangkan Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 3(7), 144–149. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i7.1870>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

---

## Pendahuluan

Pendidikan di sekolah bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga mengenai pembentukan karakter dan nilai-nilai moral (Akhmadi, 2019). Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter adalah moderasi beragama, yang menekankan toleransi, pemahaman, dan dialog antaragama. Dalam masyarakat yang semakin beragam dalam hal agama dan keyakinan, penting untuk memastikan bahwa sekolah adalah tempat yang mendukung moderasi beragama. Katekis, yang sering kali merupakan guru agama atau pembimbing rohani di sekolah, memiliki peran krusial dalam mempromosikan moderasi beragama (Kristianus Bayu Pranata & Nehemia Nome, 2023).

Mereka berpotensi menjadi agen perubahan yang efektif dalam membangun pemahaman antaragama yang baik di kalangan siswa. Dengan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai agama dan moral, katekis dapat membantu siswa memahami bahwa perbedaan agama tidak selalu harus mengarah pada konflik, tetapi dapat menjadi sumber kekayaan kultural dan intelektual. Selain itu, katekis juga dapat menjadi fasilitator dialog antaragama di sekolah. Dengan mengadakan kegiatan atau forum diskusi yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama, mereka dapat mempromosikan pemahaman, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ini membantu mengurangi potensi ketegangan antaragama di sekolah dan menciptakan lingkungan yang inklusif (Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini, 2019).

Dalam latar belakang artikel ini, kita juga dapat merujuk pada tantangan dan kontroversi yang mungkin muncul dalam implementasi moderasi beragama di sekolah serta relevansi hal ini dalam menjaga perdamaian dan harmoni dalam masyarakat yang semakin beragam dalam hal agama (Kristianus Bayu Pranata & Nehemia Nome, 2023). Kedamaian dan ketenangan dalam hidup merupakan dambaan setiap manusia. Tidak ada orang yang tidak menyukai kehidupan yang damai dan tenang (Di et al., 2023). Namun terkadang apa yang diinginkan sulit tercapai karena masyarakat hidup dalam suatu komunitas besar yang disebut masyarakat.

Dalam komunitas ini, setiap orang berkomunikasi, hidup berdampingan dan berhubungan. Interaksi yang berlangsung selalu diwarnai oleh perbedaan, karena setiap orang mempunyai pemikiran dan pemahaman yang unik dan berbeda-beda. Keadaan ini menjadi sangat nyata jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia. Banyak sekali keberagaman dalam masyarakat Indonesia yang meliputi suku, bahasa, agama, budaya dan status sosial. Keberagaman dapat memicu konflik antar budaya, ras, suku, agama dan nilai-nilai kehidupan. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, bentrokan antar suku dan agama masih sering terjadi di berbagai bidang, mulai dari terciptanya prasangka antar suku dan agama, diskriminasi hingga konflik terbuka yang memakan korban jiwa akibat pembunuhan brutal (Chairul Basrun Umanailo, 2016). Indonesia adalah negara yang bertanggung jawab atas kebebasan setiap orang untuk berkomunikasi dengan siapa pun seumur hidup.

Begitu pula negara menjamin kebebasan setiap orang untuk menerima dan mengamalkan agamanya sesuai dengan keyakinan yang dipilihnya. Setiap pemeluk suatu agama wajib mengembangkan dan memelihara sikap toleran dalam menerapkan ajaran agamanya. Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah keimanan masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan yang diyakininya. Setiap orang harus diberi kebebasan untuk mempercayai dan menganut agama pilihannya dan dihormati untuk mengikuti ajaran atau apa yang diyakininya (Azazi, 2008). Contoh kewajiban negara menjamin kebebasan beragama di Indonesia, kebebasan tersebut dicanangkan dalam falsafah nasional yaitu Pancasila dan landasan konstitusi UUD 1945.

Pernyataan saja tidak cukup, negara masih berupaya memperkuat gagasan tersebut melalui program pemerintah. Salah satunya adalah moderasi beragama yang baru-baru ini diungkapkan pemerintah melalui Kementerian Agama Republik Indonesia. Perkuat moderasi Agama ini dilaksanakan melalui tiga strategi utama, yaitu: pertama, pemahaman gagasan, pengetahuan dan moderasi beragama, menyebar ke seluruh lapisan masyarakat; kedua, melembagakan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan wajib; dan ketiga, pencantuman kata-kata moderasi

beragama dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 (Kemenag, 2019). Agar strategi penguatan moderasi beragama ini dapat berdampak pada masyarakat, maka pemahaman dan sosialisasinya harus dilakukan sejak generasi muda hingga generasi usia sekolah bangsa. Oleh karena itu, agar efektif dalam lima hingga sepuluh tahun ke depan, keterlibatan dosen dalam mengajarkan gagasan moderasi beragama kepada siswa di sekolah sangat diperlukan.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan jurnal, buku, dan majalah yang berkaitan dengan penelitian sebagai sumber rujukan, yang diartikan sebagai sumber data (Fatha Pringgar & Sujatmiko, 2020). Dalam hal ini, penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif untuk menghasilkan informasi dan catatan serta informasi deskriptif tentang teks yang dipelajari (Machmud, 2016). Analisis deskriptif diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk mampu memberikan penjelasan dan gambaran moderasi beragama dalam toleransi secara jelas, sistematis, obyektif dan kritis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini kemudian dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer berupa buku-buku yang khusus membahas tentang moderasi beragama, seperti buku moderasi beragama keluaran Kementerian Agama RI, dan sumber sekunder berupa buku dan majalah terkait dengan penelitian ini.

## Hasil dan pembahasan

Guru Agama Katolik. Guru adalah orang yang bertugas mengajar dalam bahasa Indonesia (KBBI, 1988). Tugas guru adalah “mengajar” dan “mendidik”, sehingga dapat dikatakan bahwa mengajar hanyalah salah satu kegiatan pendidikan yang kompleks. Guru adalah orang yang mempunyai keterampilan dan pengetahuan untuk mengajar, memimpin dan menjadi teladan. Guru agama Katolik adalah guru yang mengajar pendidikan agama Katolik di sekolah. Kepribadian seorang guru harus cerdas, inovatif, kreatif, jujur, rendah hati, mandiri dan bertanggung jawab. Guru agama Katolik harus memiliki pengetahuan yang luas dan karakter yang kuat untuk menjadi guru yang profesional. Guru agama Katolik dilatih secara khusus dalam bidang agama. Oleh karena itu, mereka yang terpanggil menjadi guru agama Katolik diharapkan mengetahui dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan keselamatan yang diajarkan dalam Gereja Katolik.

Keterampilan profesional guru agama katolik disini adalah memahami dengan jelas isi pengajaran iman katolik, mempunyai kepribadian yang baik serta pengetahuan dan keterampilan mengajar yang tinggi. Gambaran umum profesionalisme guru agama Katolik ini terutama dibahas dalam dokumen Gravissimum Education. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa profesionalisme guru agama Katolik sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan agama Katolik itu sendiri (GE pasal 8). Hakikat profesi guru agama Katolik tidak hanya sebagai pendidik dan pengajar pendidikan agama Katolik saja, tetapi juga pada kemampuan menerapkan muatan pendidikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran seorang ustadz Katolik di kalangan pelajar dan masyarakat luas haruslah menjalani kehidupan yang otentik, yaitu kehidupan yang penuh semangat, kegembiraan, keterbukaan, dan bermartabat. Oleh karena itu, pentingnya spiritualitas yang mendalam terlihat ketika menilai profesi seorang guru agama Katolik (Herman, 2022).

Sebagai seorang profesional, guru agama Katolik merupakan salah satu pelaksana program penguatan moderasi beragama melalui kegiatan pendidikan di sekolah. Melalui pembelajaran tersebut, guru agama Katolik dapat menyampaikan ide, konsep dan sosialisasi moderasi beragama kepada siswa sejak dini.

Moderasi Beragama. Moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio yang berarti moderasi (tidak berlebih-lebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti pengendalian diri (hanya dari sikap kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan kata moderasi dalam

dua arti, yaitu: 1. Mengurangi kekerasan dan 2. Menghindari hal-hal yang ekstrim. Bila dikatakan “orang ini moderat”, maksudnya orang tersebut adalah orang yang moderat, rata-rata, dan tidak ekstrim (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Dari pengertian sebelumnya dapat dipahami bahwa moderasi adalah suatu keadaan atau sikap dimana seseorang tidak berbuat apa-apa, tidak berlebihan dan tidak kurang dari sewajarnya. Pemahaman ini tidak berarti bahwa seseorang tidak dapat melakukan lebih dari orang lain. Pemahaman ini lebih mengacu pada ideologi yang tidak terlalu fanatik terhadap pemahamannya sendiri dan mensubordinasikan pemahaman orang lain. Situasi lainnya adalah moderasi tidak membentuk sesuatu sedemikian rupa agar tidak berlebihan dan kurang, namun lebih menekankan pada munculnya perilaku baru dimana setiap orang harus mampu menyesuaikan pemahamannya dengan keberagaman yang ada.

Meminjam analogi tersebut, moderasi dalam konteks agama adalah suatu pilihan yang membuat cara pandang, sikap dan perilaku berada di antara ekstremisme yang ada, sedangkan ekstremisme agama adalah cara pandang, sikap dan perilaku yang melampaui batas moderasi. dalam pemahaman dan pengamalan keagamaan. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai cara pandang, sikap dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrim dalam beragama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Jauh sebelum moderasi beragama diwajibkan di Indonesia, masyarakat sudah mengenal kata toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama. Radikalisme dan kekerasan masih sering terjadi, meski semboyannya adalah “Bhinneka Tunggal Ika” dan sudah ada landasan ideologi nasional yang menghargai keberagaman. Jika dikaji lebih dekat, menjadi jelas bahwa penyebab terus terjadinya kekerasan yang mengikuti ideologi toleransi di dunia adalah kurangnya tindakan terus menerus yang ditujukan kepada masyarakat dari ideologi toleransi. Justru sebaliknya, gagasan radikalisme merasuki bahan ajar yang banyak terdapat dalam kurikulum sekolah menengah dan gagasannya menimbulkan perpecahan.

Penguatan Moderasi Beragama di Sekolah. Belajar dari pengalaman persatuan bangsa, lahir lah gagasan moderasi beragama untuk memperkuat persatuan bangsa. Moderasi beragama memberikan pesan yang kuat kepada masyarakat, yang pada dasarnya menyampaikan bahwa meskipun agama di Indonesia banyak, masyarakat tetap harus bisa hidup berdampingan secara damai. Tidak ada pendapat yang menganggap ajaran suatu agama lebih benar dan ajaran agama lain salah. Guru agama Katolik di sekolah merupakan pendidik yang bertanggung jawab mengembangkan karakter dan pengetahuan moral siswa. Guru agama Katolik berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama. Mereka adalah moderator, penolong dan guru yang mampu memberikan moderasi dan pemikiran beragama kepada anak sejak dini.

Sesuai perannya sebagai pendidik, guru agama Katolik harus terlebih dahulu memahami moderasi beragama. *Nemo dat quod non habet* adalah sebuah pepatah latin yang sering digunakan untuk menggambarkan bahwa seseorang harus memahami sesuatu terlebih dahulu sebelum dapat mengajarkannya kepada orang lain. Guru agama Katolik harus mampu merasakan terlebih dahulu sikap dan perilaku moderasi beragama sebelum dapat mengajarkannya kepada siswanya di sekolah. Setelah ditanamkan nilai-nilai tersebut kepada santri Katoliknya, diharapkan para santri tersebut mampu menyampaikan pemahaman baik tersebut kepada teman-temannya yang berbeda agama.

Guru agama Katolik mempunyai banyak pilihan atau metode dalam mengajarkan konsep moderasi beragama. Singkatnya, metode pengajaran yang masih banyak digunakan dalam proses belajar mengajar adalah: metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode tugas belajar dan resitasi, metode kerja kelompok, metode pembuktian dan tes. , metode sosio-drama (permainan peran. ), metode pemecahan masalah, metode tim (group learning), metode pelatihan (exercise), metode kunjungan lapangan, metode sumber daya pribadi (personal resource), metode survei masyarakat, metode simulasi (Hamid, 2019). Pergantian metode tersebut dapat mempercepat rangsangan daya ingat siswa dalam menyerap informasi yang disampaikan. Melalui metode yang berbeda tersebut, gagasan moderasi beragama yang disampaikan kepada siswa menjadi lebih menarik

dan tidak membosankan. Pada akhirnya moderasi beragama ini menjadi materi yang menarik, mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan di tengah keberagaman. Saat guru agama Katolik mensosialisasikan moderasi beragama dengan metode pengajaran alternatif, ia memenuhi kewajiban seorang katekis.

Pemahaman yang berbeda tentang katekismus berkembang dalam masyarakat gerejawi. Kotan (2005: 145-147) menyampaikan pandangan berbeda mengenai katekismus. Pertama, katekis mengacu pada seseorang yang bekerja dalam pemberitaan, baik penuh waktu maupun paruh waktu, apa pun keahliannya. Katekis adalah mereka yang mengemban tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerima sakramen, membimbing/mengajar umat tentang katekismus, dan lain-lain. Kedua pandangan tersebut menempatkan katekis sebagai orang awam yang terlibat dalam pekerjaan pastoral gereja, seperti membantu kaum muda, pekerja, bahkan pemimpin ibadah. Ketiga, katekis adalah orang yang mempunyai pelatihan katekese formal atau pendidikan tinggi katekese (Wijaya, 2019).

Dapat dipahami bahwa ketika seorang guru agama mengajarkan konsep moderasi beragama kepada siswanya dalam rangka menjadi katekis, berarti mereka sedang melakukan kegiatan katekismus untuk menyampaikan pemahaman yang baik kepada siswanya. Selain itu, ia juga menjalankan tugas dakwahnya, misalnya Misi khusus (*missio canonica*) yang diakui oleh Gereja bagi mereka yang memperoleh pendidikan di perguruan tinggi katekese atau pastoral. Selain menunaikan tugas dan tanggung jawabnya sebagai murid Kristus, ustadz Katolik juga mempunyai tanggung jawab kepada para santri sebagai generasi penerus bangsa dalam sosialisasi moderasi beragama yang diterapkannya.

Dampak dari pemahaman moderasi beragama yang ditanamkan kepada siswa sejak dini mungkin belum akan terlihat dalam beberapa tahun atau beberapa bulan ke depan. Namun, jika siswa yang diajarkan moderasi beragama sekarang mengemban tugas dan tanggung jawab di masyarakat di masa depan, mungkin mereka akan lebih toleran, jauh dari radikalisme. Mereka lebih mampu berperilaku wajar tanpa berlebihan dan kekurangan dalam menerapkan ajaran agamanya di masyarakat. Keberhasilan guru agama Katolik dalam menanamkan pemahaman moderasi beragama pada siswa akan menjadi bukti lima hingga sepuluh tahun ke depan. Oleh karena itu, ketika seorang guru agama Katolik ikut serta mengajarkan kepada siswanya pemahaman moderasi beragama di sekolah, maka ia menunaikan tugasnya untuk menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia dalam kerangka persatuan dan kesatuan.

## Simpulan

Guru agama Katolik adalah seorang katekis, guru dan orang yang melaksanakan tugas pastoral di sekolah. Melalui kegiatan yang mereka lakukan, mereka dapat memperkuat pemahaman siswanya tentang moderasi beragama. Keberhasilan para guru agama Katolik dalam mensosialisasikan moderasi beragama tidak akan langsung terlihat setelah beberapa bulan, namun akan terlihat kemudian ketika anak didiknya memikul tanggung jawab dan tugas di masyarakat. Oleh karena itu, ketika seorang guru agama Katolik memenuhi tanggung jawabnya untuk mengajarkan dan menyebarkan konsep moderasi beragama di sekolah, maka ia memenuhi tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam upaya menyelamatkan masa depan bangsa Indonesia dalam kerangka persatuan dan kesatuan.

## Referensi

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Azazi. (2008). Hak Memilih Agama Bagi Anak Dari Pasangan Beda Agama Dalam Persepektif Hak Asasi Manusia Skripsi Diajukan kepada Fakultas Syariah dan Hukum untuk memenuhi syarat-syarat mencapai.
- Chairul Basrun Umanailo, M. (2016). Ilmu sosial budaya dasar Penulis.
- Di, K., Rinjani, D., & Wotu, K. (2023). Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Palopo Tahun 2023 Institut Agama Islam Negeri ( Iain ) Palopo Tahun 2023.

- Fatha Pringgar, R., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *Jurnal IT-EDU*, 05(01), 317–329.
- Kristianus Bayu Pranata, & Nehemia Nome. (2023). Pendidikan Agama Kristen Sebagai Agen Restorasi Pendidikan Dalam Mewujudkan Kehidupan Beragama Yang Harmonis Di Sekolah–Sekolah. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 6(2), 37–63. <https://doi.org/10.58919/juftek.v6i2.67>
- Lande, L., Tukan, T. E., Angi, A., Winey, D., & Adinuhgra, S. (2022). Peran Katekis Untuk Meningkatkan Partisipasi Umat Dalam Kehidupan Menggereja Di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. 8(2), 74–89.
- Machmud, M. (2016). Tuntunan Penulisan Tugas Akhir Berdasarkan Prinsip Dasar Penelitian Ilmiah. *Nucleic Acids Research*, 1–266.
- Qowaid; Lisa'diyah; Ma'rifatini;, Y. P. F. (2019). Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Internalizing Moderation Value Through Islamic Religious Education. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2), 110–124.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta,
- Tangdilintin, Philips. (2018). *Pembinaan Generasi Muda*. Yogyakarta.
- Teresia Noiman Derung dan Martinus Alexander (2020), (jurnal SAPA) Peran Keluarga Muda Katolik Dalam Membangun Keharmonisan Keluarga, Vol 5 no 1.p41
- Tinggi, S., Tahasak, P., & Pabelum, D. (2021). Keaktifan berliturgi orang muda katolik di stasi seba bi paroki st . Joan don bosco sampit. 7(2).
- Toraja, S. (2022). Pendampingan omk untuk menumbuhkan keaktifan dalam kehidupan menggereja di stasi buntutatu. 1(1).
- Wahyunita, E. P., & Wilhelmus, O. R. (2016). Keterlibatan Orang Muda Katolik dalam Karya Karitatif di Gereja Paroki St. Cornelius Madiun. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 67-74.